

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit demam berdarah dengue (DBD) sampai saat ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama. Jumlah penderita maupun luas daerah penyebarannya semakin bertambah seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Menurut WHO (2009), “Sekitar 2,5 miliar penduduk dunia berisiko terkena demam berdarah dan telah terjadi 50 juta infeksi demam berdarah di seluruh dunia setiap tahun”.

Penyakit yang ditularkan oleh vektor *Aedes aegypti* ini sangat mewabah. Wabah penyakit ini pertama kali terjadi pada tahun 1780 serentak di Asia, Afrika dan Amerika. Di Asia Tenggara, wabah dimulai pada tahun 1950 di Filipina. Pada tahun 1968 penyakit ini masuk ke Indonesia yaitu di Kota Surabaya. Di Indonesia sampai saat ini penyakit demam berdarah masih merupakan masalah kesehatan masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, bahwa “Jumlah kasus DBD di Indonesia selama tahun 2011 mencapai 65.432 kasus dengan 595 korban meninggal (Kemenkes RI, 2012)”.

Semakin meluasnya penyebaran penyakit DBD ke negara/wilayah/daerah lain disebabkan oleh beberapa hal antara lain terjadinya ekspansi geografi nyamuk *Aedes aegypti*, perpindahan manusia yang makin mudah, kemiskinan dan kekacauan iklim global serta kemajuan teknologi transportasi. Menurut Steven dalam jurnalnya tahun 2011 bahwa, “Dampak dari kemajuan teknologi transportasi ini akan mengakibatkan terbawanya vektor penular penyakit dari

satu negara ke negara yang lain dengan cepat menyebar dari pintu-pintu masuk negara, salah satunya adalah pelabuhan”.

Pelabuhan merupakan titik simpul pertemuan atau aktifitas keluar masuk kapal, barang dan orang, sekaligus sebagai pintu gerbang transformasi penyebaran penyakit serta merupakan ancaman global terhadap kesehatan masyarakat karena adanya penyakit karantina menular baru (*new emerging diseases*), maupun penyakit menular lama yang timbul kembali (*re-emerging diseases*). Oleh karena itu, salah satu penularan penyakit dapat disebabkan oleh binatang maupun vektor pembawa penyakit yang terbawa oleh alat transportasi maupun oleh vektor yang telah ada dipelabuhan laut atau udara.

Salah satu usaha pencegahan penularan penyakit demam kuning, demam berdarah dengue dan penyakit tular vektor lainnya adalah dengan membebaskan daerah pelabuhan/bandara dari kehidupan nyamuk *Aedes aegypti*. Sesuai dengan Annex 4 International Health Regulation (IHR) tahun 2005, dalam penelitian Nirwan tahun 2010, “Setiap pelabuhan dan perimeter area suatu bandara/pelabuhan harus di pertahankan bebas dari nyamuk *Aedes aegypti* dan *Anopheles* baik jentik maupun nyamuk dewasanya yang secara epidemiologis berhubungan dengan lalu lintas Internasional”.

Dimana semakin tinggi kepadatan nyamuk di kawasan pelabuhan maka kemungkinan (potensi) terjadinya penularan penyakit antar wilayah semakin besar pula. Terjadinya ekspansi geografi nyamuk dari suatu wilayah ke wilayah lain

dapat melalui alat angkut, kondisi sanitasi kapal yang tidak memenuhi syarat dan perilaku anak buah kapal dalam memasang tabir dan menjaga kebersihan kapal.

Keberadaan jentik *Aedes aegypti* di suatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* di daerah tersebut. Berdasarkan hasil survei kepadatan larva di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar dalam jurnal Turbowo (2012), “angka *House Index* (HI) mengalami peningkatan setiap tahunnya, tertinggi tahun 2012 sebesar 1,48%. Begitupula angka *Container Index* (CI) mengalami peningkatan, tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,88%”. HI yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perilaku penduduk dalam hal menampung air untuk keperluan sehari-hari tidak hanya pada satu tempat dan jarang membersihkan bak penampungan air memungkinkan nyamuk *Aedes aegypti* memiliki peluang lebih banyak untuk bertelur.

Kota Gorontalo merupakan salah satu kota yang mempunyai 3 pelabuhan laut yaitu Pelabuhan Laut Gorontalo PT Pelindo IV, Pelabuhan Penyeberangan dan Pelabuhan Perikanan (TPI). Dimana ketiga pelabuhan tersebut merupakan tempat umum yang dapat menjadi pintu masuk (*port de entry*) suatu penyakit termasuk demam berdarah yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas III Gorontalo tentang pengamatan jentik *Aedes aegypti* selama tahun 2011-2013 di seluruh wilayah kerjanya, bahwa pelabuhan di daerah Gorontalo masih mempunyai angka HI dan CI yang sangat tinggi yaitu pada tahun 2011 angka HI sebesar 29,2% dan CI sebesar 17,6%, tahun 2012 angka HI sebesar 0,05%

dan CI sebesar 0,014% dan pada tahun 2013 angka HI sebesar 0,5% dan CI sebesar 0,57%.

Oleh karena itu keberadaan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas III Gorontalo dituntut mampu menangkal risiko kesehatan yang mungkin masuk melalui orang, alat angkut, barang termasuk kontainer dari negara lain dengan melakukan tindakan tanpa menghambat perjalanan dan perdagangan. KKP mempunyai tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 356 Tahun 2008 dalam pasal 2 yaitu melaksanakan pencegahan masuk dan keluarnya penyakit karantina dan penyakit menular potensial wabah, kekarantinaan, pelayanan kesehatan terbatas di wilayah kerja pelabuhan/ bandara dan lintas batas, serta pengendalian dampak kesehatan lingkungan.

Pada perimeter area indikator yang digunakan untuk *House Index* (HI) dan *Container Index* (CI) yaitu 0 dan untuk buffer area  $\leq 1$ . Dari indikator tersebut maka perimeter area harus bebas dari *Aedes aegypti* baik stadium larva maupun stadium dewasa. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan pemantauan jentik pada bangunan dan kontainer untuk mengetahui kepadatan jentik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Survei Jentik *Aedes aegypti* Pada Perimeter Area di Pelabuhan Kota Gorontalo**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pada perimeter area pelabuhan Gorontalo angka *House Index* (HI) dan *Container Index* (CI) pada tiga tahun terakhir (2011-2013) sudah melebihi indikator yang telah ditetapkan.
2. Pada pelabuhan/tempat-tempat kapal berlabuh banyak bangunan dan kontainer untuk kegiatan kepelabuhan yang menjadi tempat jentik *Aedes aegypti* berkembang biak.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah hasil Survei Jentik *Aedes aegypti* Pada Perimeter Area di Pelabuhan Kota Gorontalo ?”.

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melakukan survei jentik *Aedes aegypti* pada perimeter area di Pelabuhan Kota Gorontalo.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui *House Index* (HI) jentik *Aedes aegypti* pada perimeter area di pelabuhan kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui *Container Index* (CI) jentik *Aedes aegypti* pada perimeter area di pelabuhan kota Gorontalo.

3. Untuk mengetahui jenis tempat perkembangbiakan potensial jentik *Aedes aegypti* pada perimeter area di pelabuhan kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Instansi Terkait**

Memberikan informasi kepada instansi terkait khususnya Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas III Gorontalo sebagai bahan masukan evaluasi program pengamatan jentik *Aedes aegypti* pada perimeter area di pelabuhan kota Gorontalo dalam upaya pengendalian vektor *Aedes aegypti*.

### **1.5.2 Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat**

Memperoleh informasi tentang kondisi nyata dunia kerja yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam pemeriksaan jentik *Aedes aegypti* serta memperoleh umpan balik dari institusi tempat penelitian dalam rangka pengembangan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

### **1.5.3 Bagi Mahasiswa**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat terutama dibidang Kesehatan Lingkungan serta mendapatkan pengalaman nyata yang terkait dengan aplikasi ilmu kesehatan masyarakat khususnya dalam melakukan survei jentik *Aedes aegypti*.